

FILSAFAT AL-FARABI DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Majid

Universitas Sains Al Qur'an

Sri Haryanto

Universitas Sains Al Qur'an

Abstract:

This research is aimed to explore al-Farabi philosophy in the practice of Islamic education. AlFarabi is called as "the second teacher" after Aristotle due to his ability to understand Aristotle, who was known as the first teacher in philosophy. He also was the first Moslem philosopher who tried to face and intertwine classical Greek political philosophy and Islam as well as possible. He also made effort to make the philosophy understandable under the context of religions. In this regard, Al-Farabi was also considered as the one preserving intellectual tradition of al-Kindi, although with higher competence and creativity, and more complicated sophistication and freedom thinking. While al-Kindi was prominent as literally Moslem philosopher, al-Farabi was admitted as the founder of philosophy study in Islam, which has been developed ever since. He was the Second Teacher and the next highest authority after his role-model, Aristotle. He gained fame for introducing the doctrine of "The Harmony of Plato's and Aristotle's Thinking." His logical knowledge capacity is adequate and he was well-known as Abu Nashr or Abu Naser among Latin philosophers. The philosophy of al-Farabi reconstructs the practice of Islamic education with the presence of integrality of naturalist nativits with empiricist. This brings together the belief that what someone has is important and the presence of empirical experience influence. In the context of learning process, a teacher might give learning experience which develop students' potential, talents, and interests in defining themselves in time.

Keywords : al-Farabi philosophy, Islamic education, Harmony

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas tentang filsafat al-Farabi dalam praktek pendidikan Islam. Dimana al-Farabi dikenal dengan sebutan "guru kedua" setelah Aristoteles, karena kemampuannya dalam memahami Aristoteles yang dikenal sebagai guru pertama dalam ilmu filsafat. Dia adalah filsuf Islam pertama yang berupaya menghadapkan, mempertalikan dan sejauh mungkin menyelaraskan filsafat politik Yunani klasik dengan Islam serta berupaya membuatnya bisa dimengerti di dalam konteks agama-agama wahyu. Dalam hal ini Al-Farabi dapat juga disebut sebagai penerus tradisi intelektual al-Kindi, tapi dengan kompetensi, kreativitas, kebebasan berpikir dan tingkat sofistikasi yang lebih tinggi lagi. Jika al-Kindi dipandang sebagai seorang filosof Muslim dalam arti kata yang sebenarnya, Al-Farabi disepakati sebagai peletak sesungguhnya dasar piramida studi

falsafah dalam Islam yang sejak itu terus dibangun dengan tekun. Ia terkenal dengan sebutan Guru Kedua dan otoritas terbesar setelah panutannya

Aristoteles. Ia termasyhur karena telah memperkenalkan doktrin “Harmonisasi pendapat Plato dan Aristoteles”. Ia mempunyai kapasitas ilmu logika yang memadai. Di kalangan pemikir Latin ia dikenal sebagai Abu Nashr atau Abu naser. Filsafat al-Farabi yang demikian merekonstruksi praktek pendidikan Islam untuk mengembangkan adanya integralitas antara pemikiran naturalisme dan nativisme dengan empirisme. Perpaduan antara keyakinan akan pentingnya pembawaan, namun tetap memperhatikan adanya pengaruh pengalaman empirik seorang warga belajar. Dalam konteks pembelajaran, seorang guru bisa memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensi-potensi, bakat, minat peserta didik untuk menemukan jati dirinya sendiri pada eranya.

Kata Kunci: *Filsafat al-Farabi, pendidikan Islam, harmonisasi*

Pendahuluan

Pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan, baik yang bersifat teoritis konseptual maupun praktis. Di antara persoalan teoritis konseptual yang paling memerlukan pemikiran lebih mendalam adalah persoalan-persoalan epistemologis,¹ filosofis, dan metodologis, demikian juga dari sejarah dan kajian pemikiran-pemikiran para tokoh. Baik pemikiran para tokoh awal Islam, middle maupun tokoh modern dalam Islam.

Salah satu tokoh pemikir Islam tersebut adalah Al-Farabi. Meskipun dalam sejarah perjalanan hidupnya tokoh besar ini tidak nampak pemikirannya tentang pendidikan Islam, namun filsafat, metafisik, politik (kenegaraan) Islam, dan juga musik. Al-Farabi tetap dapat dikategorikan sebagai tokoh yang mampu mengkonstruksi pemikiran (filsafat) dalam praktek pendidikan Islam.

Hal ini dapat dilihat dari sejarah hidupnya, dimana Al-Farabi menghabiskan masa kanak-kanak dan pendidikan dasarnya di Farab. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Bukhara, dan menempuh pendidikan tinggi di Baghdad. Di Baghdad, awalnya al-Farabi mempelajari bahasa Arab dan Yunani. Ia belajar tata bahasa Arab dari ahli tata bahasa dan

¹ DR. Sutrisno, M.Ag., *Fazlur Rahman–Kajian terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*-Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hal 1.

linguistik, Abu Bakr ibn Saraj. Ia kemudian tertarik mempelajari filsafat kuno, terutama filsafat Plato dan Aristoteles.

Sebelum menetap di Baghdad, al-Farabi telah berkeliling ke berbagai daerah seperti Iran, Mesir, dan India. Setelah 40 tahun lebih berada di Baghdad, al-Farabi meninggalkan kota itu dan tinggal di Turkistan. Di sini ia menghasilkan karya terkenal at-Ta'lim ats-Tsani. Karena itulah ia mendapat julukan sebagai “mu'allim ats-tsani” dari Timur (guru kedua dari Timur). Berikutnya AlFarabi menuju ke Syria, kemudian ke Mesir. Namun ia lalu kembali ke Syria dan bermukim di Aleppo.²

Dalam perjalanan pendidikannya Al-Farabi mempelajari filsafat Aristoteles dan logika di bawah bimbingan filsuf terkenal, Abu Bishr Matta ibn Yunus. Pengetahuan filsafat Platonik dan Aristotelian, ia padukan dengan ajaran dari al-Qur'an dan al-Hadits. Selain ilmu filsafat, musik juga dikembangkan dengan baik, termasuk ilmu-ilmu lain seperti; aritmatika, fisika, kimia, medis, dan astronomi, juga telah dikembangkan dengan baik oleh al-Farabi. Sehingga Al-Farabi dapat dikatakan sebagai seorang multi disiplin keilmuan.

Menurut filsuf Majid Fakhry, al-Farabi dikelompokkan sebagai neoplatonis karena mampu membuat sintesa pemikiran Plato dan Aristoteles. Menurut Majid, untuk memahami pemikiran kedua filsuf Yunani tersebut al-Farabi harus membaca karya-karya Plato dan Aristoteles berulang kali. Misalnya, al-Farabi membaca *On the Soul* 200 kali dan *Physics* 40 kali. Tak heran jika ia mampu mendemonstrasikan dasar persinggungan Aristoteles dan Plato dalam sejumlah hal, seperti tentang penciptaan dunia, kekekalan ruh, maupun siksa dan pahala di akhirat.

Al-Farabi tak hanya mampu memahami pemikiran Plato dan Aristoteles. Tapi ia juga mampu menuangkan pemikiran filsafatnya ke dalam kitab *Fushush al-Hikam* dan kitab *al-Ihsha` al-'Ulum*. Kitab *Fushush al-Hikam* menjadi karya monumentalnya yang hingga kini masih menjadi buku teks filsafat di berbagai institusi pendidikan. Sedangkan kitab *al-Ihsha` al-'Ulum* menjabarkan klasifikasi dan prinsip dasar sains secara unik dan cerdas. Karena itu tak heran jika pemikiran al-Farabi banyak mempengaruhi para pemikir sesudahnya seperti Ibnu Sina yang terpengaruh pemikiran metafisik al-Farabi. Demikian juga dengan Abu Sulaiman as-Sijistani, Abu'l-Hasan Muhammad ibn Yusuf al'Amiri, dan Abu Hayyan al-Tauhidi.

² Dikutip pada tanggal : 29 Maret 20112, dari <http://esq-news.com/khazanah/2010/06/28/al-farabi-sang-maestromusik.html>

Al-Farabi juga menghasilkan karya terkenal *Ara` Ahl al-Madinah al-Fadhilah* (Model Kota Idaman). Dalam kitab ini, ia menulis negara ideal bagi Muslim adalah negara yang mampu menyediakan berbagai kebutuhan warganya. Selain membantu warga menjalankan ajaran agama dengan baik, pemimpin ideal bagi negara Muslim, menurut al-Farabi, adalah raja yang memiliki pengetahuan tentang filsafat. Dengan kata lain, seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan tinggi, menguasai sains, filsafat, dan ilmu agama.

Dari pengembaraan hidupnya ini, kemudian hari Al-Farabi lebih dikenal sebagai seorang filosof yang mampu menelorkan ide-ide Aristoteles, sehingga ia dikatakan sebagai Aristotel kedua dari Islam. Sedangkan dalam bidang Ilmu pengetahuan yang mengharuskan setiap umat Islam untuk mendapatkan ilmu atau untuk menjadi ilmuwan dalam bidang tertentu, sejauh yang dapat mereka capai dalam ilmu pengetahuan tersebut. Lebih jauh Al-Farabi telah berhasil membuka jalan kepada kunci ilmu pengetahuan, di mana manusia memperoleh keberkahan dan manfaat yang tak ternilai harganya.³

B. BIOGRAFI AL-FARABI

Nama lengkapnya adalah **Abū Nasir Muhammad bin al-Farakh al-Fārābī** yang hidup pada 870 - 950. Dalam Bahasa Persia : محمد فارابی , dibaca singkat **Al-Farabi** sebagai ilmuwan dan filsuf Islam yang berasal dari Farab, Kazakhstan.⁴

Al-Farabi juga dikenal dengan nama lain **Abū Nasir al-Fārābī** (yang dalam beberapa sumber dikenal sebagai Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Uzalāh Al-Farabi, di dunia barat dikenal sebagai Alfarabius, **Al-Farabi**, Farabi, dan Abunasir. Kemungkinan lain al-Farabi adalah seorang Syi'ah Imamiyah (Syiah Imamiyah adalah salah satu aliran dalam islam dimana yang menjadi dasar aqidah mereka adalah soal Imam) yang berasal dari Turki.⁶

Ayahnya seorang opsir tentara Turki keturunan Persia, sedangkan ibunya berdarah Turki asli. Sejak dini ia digambarkan memiliki kecerdasan istimewa dan bakat besar untuk menguasai hampir setiap subyek yang dipelajari. Pada masa awal pendidikannya ini, al-Farabi belajar al-Qur'an, tata bahasa,

³ Dikutip dari : <http://id.shvoong.com/society-and-news/environment/2233778-kosep-dasar-pendidikan-menurutal/#ixzz1qaH4sMYF>, hari Jum'at Tanggal 30 Maret 2012.

⁴ Anwarudin Harahap. 1981. "Posisi Abu Nasr Al Farabi dalam Dunia Islam" , skripsi sarjana. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia , hal. 1. [HTTP://id.wikipedi.org/wiki/alfarabi#cite_note-a-0](http://id.wikipedi.org/wiki/alfarabi#cite_note-a-0) ⁶ Anthony Black. 2006. "Pemikiran Politik Islam". Jakarta. Serambi, hal 6 [HTTP://id.wikipedi.org/wiki/alfarabi#cite_note-AB-1](http://id.wikipedi.org/wiki/alfarabi#cite_note-AB-1),

kesusasteraan, ilmu-ilmu agama (fiqh, tafsir dan ilmu hadits) dan aritmatika dasar.

Al-Farabi muda belajar ilmu-ilmu islam dan musik di Bukhara, dan tinggal di Kazakhstan sampai umur 50. Ia pergi ke Baghdad untuk menuntut ilmu di sana selama 20 tahun. Setelah kurang lebih 10 tahun tinggal di Baghdad, yaitu kira-kira pada tahun 920 M, al Farabi kemudian mengembara di kota Harran yang terletak di utara Syria, dimana saat itu Harran merupakan pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil. Ia kemudian belajar filsafat dari Filsuf Kristen terkenal yang bernama Yuhana bin Jilad.⁵

Tahun 940 M, Al-Farabi melanjutkan pengembaraannya ke Damaskus dan bertemu dengan Sayf al Dawla al Hamdanid, Kepala daerah (distrik) Aleppo, yang dikenal sebagai simpatisan para Imam Syi'ah. Kemudian al-Farabi wafat di kota Damaskus pada usia 80 tahun (Rajab 339 H/ Desember 950 M) di masa pemerintahan Khalifah Al Muthi' (masih dinasti Abbasiyyah).⁶

Al-Farabi adalah seorang komentator filsafat Yunani yang ulung di dunia Islam. Meskipun kemungkinan besar ia tidak bisa berbahasa Yunani, ia mengenal para filsuf Yunani; Plato, Aristoteles dan Plotinus dengan baik. Kontribusinya terletak di berbagai bidang seperti matematika, filosofi, pengobatan, bahkan musik. Al-Farabi telah menulis berbagai buku tentang sosiologi dan sebuah buku penting dalam bidang musik, *Kitab al-Musiqah*. Selain itu, ia juga dapat memainkan dan telah menciptakan berbagai alat musik.

Al-Farabi dikenal dengan sebutan "guru kedua" setelah Aristoteles, karena kemampuannya dalam memahami Aristoteles yang dikenal sebagai guru pertama dalam ilmu filsafat. Dia adalah filsuf Islam pertama yang berupaya menghadapkan, mempertalikan dan sejauh mungkin menyelaraskan filsafat politik Yunani klasik dengan Islam serta berupaya membuatnya bisa dimengerti di dalam konteks agama-agama wahyu.

Al-Farabi hidup pada daerah otonomi di bawah pemerintahan Sayf al Dawla dan di zaman pemerintahan dinasti Abbasiyyah, yang berbentuk Monarki yang dipimpin oleh seorang Khalifah.⁷

⁵ Eduarny Tarmiji. 2004. "Konsep Al-Farabi tentang Negara Utama", thesis magister. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hal. 9, [HTTP://id.wikipedia.org/wiki/alfarabi#cite_note-eduarny-3](http://id.wikipedia.org/wiki/alfarabi#cite_note-eduarny-3)

⁶ H. Sirajuddin Zar, 2004. "*Filsafat Islam*". Jakarta: Raja Grafindo Persada, 21, [HTTP://id.wikipedia.org/wiki/alfarabi#cite_note-zar-4](http://id.wikipedia.org/wiki/alfarabi#cite_note-zar-4)

⁷ H. Sirajuddin Zar, 2004. "*Filsafat Islam*". Jakarta: Raja Grafindo Persada. hal. 32

Ia lahir dimasa kepemimpinan Khalifah Mu'tamid (869-892 M) dan meninggal pada masa pemerintahan Khalifah Al-Muthi' (946-974 M) dimana periode tersebut dianggap sebagai periode yang paling kacau karena ketiadaan kestabilan politik.⁸

C. KARYA-KARYA TERKENAL PEMIKIRAN AL-FARABI

Selama hidupnya al Farabi banyak berkarya. Jika ditinjau dari Ilmu Pengetahuan, karya-karya al- Farabi dapat ditinjau menjadi 6 bagian.¹¹

1. Logika
2. Ilmu-ilmu Matematika
3. Ilmu Alam
4. Teologi
5. Ilmu Politik dan kenegaraan
6. Bunga rampai (Kutub Munawwa'ah).

Sedangkan menurut Wikipedia⁹ Al-Farabi meninggalkan sejumlah karya besar yang penting. Karya al-Farabi tentang logika menyangkut bagian-bagian berbeda dari karya Aristoteles *Organon*, baik dalam bentuk komentar maupun ulasan panjang. Kebanyakan tulisan ini masih berupa naskah; dan sebagian besar naskah-naskah ini belum ditemukan. Sedang karya dalam kelompok kedua menyangkut berbagai cabang pengetahuan filsafat, fisika, matematika dan politik. Kebanyakan pemikiran yang dikembangkan oleh al-Farabi sangat berafiliasi dengan system pemikiran Hellenik berdasarkan Plato dan Aristoteles.¹⁰ Diantara judul karya al-Farabi yang terkenal adalah :

1. *Maqalah fi Aghradhi ma Ba'da al-Thabi'ah*
2. *Ihsha' al-Ulum*
3. *Kitab Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*
4. *Kitab Tahshil al-Sa'adah*
5. *'U'yun al-Masa'il*
6. *Risalah fi al-Aql*
7. *Kitab al-Jami' bain Ra'y al-Hakimain : al-Aflatun wa Aristhu*
8. *Risalah fi Masail Mutafariqah*

⁸ Anwarudin Harahap. 1981. "Posisi Abu Nasr Al Farabi dalam Dunia Islam" , skripsi sarjana. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia , hal. 11 ¹¹ Anwarudin Harahap, Loc.Cit. hal. 24.

⁹ Dikutip pada tanggal 30 Maret 2012 dari : <http://answering.wordpress.com/2011/04/02/pemikiran-metafiska-alfarabi/>

¹⁰ Mehdi Hairi Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy, Knowledge by Presence*, terj. Ahsin Muhammad, *Ilmu Hudhuri Prinsip-prinsip Epistemology dalam Filsafat Islam* (Bandung : Mizan, 1994), h. 29. ¹⁴ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 151.

9. *Al-Ta'liqat*

10. *Risalah fi Itsbat al-Mufaraqat*

Pemikiran tentang Ilmu Logika

Karya-karya Al-Farabi mengenai logika mengatakan bahwa filsafat dalam arti penggunaan akal pikiran secara umum dan luas adalah lebih dahulu daripada keberadaan agama, baik ditinjau dari sudut waktu (temporal) maupun dari sudut logika. Dikatakan “lebih dahulu” dari sudut pandang waktu, karena al-Farabi berkeyakinan bahwa masa permulaan filsafat, dalam arti penggunaan akal secara luas bermula sejak zaman Mesir Kuno dan Babilonia, jauh sebelum Nabi Ibrahim dan Musa. Dikatakan lebih dahulu secara logika karena semua kebenaran dari agama harus dipahami dan dinyatakan, pada mulanya lewat cara-cara yang rasional, sebelum kebenaran itu diambil oleh para Nabi.¹⁴

Dalam hal ini Al-Farabi dapat juga disebut sebagai penerus tradisi intelektual al-Kindi, tapi dengan kompetensi, kreativitas, kebebasan berpikir dan tingkat sofistikasi yang lebih tinggi lagi. Jika al-Kindi dipandang sebagai seorang filosof Muslim dalam arti kata yang sebenarnya, Al-Farabi disepakati sebagai peletak sesungguhnya dasar piramida studi falsafah dalam Islam yang sejak itu terus dibangun dengan tekun. Ia terkenal dengan sebutan Guru Kedua dan otoritas terbesar setelah panutannya Aristoteles. Ia termasyhur karena telah memperkenalkan doktrin “Harmonisasi pendapat Plato dan Aristoteles”. Ia mempunyai kapasitas ilmu logika yang memadai. Di kalangan pemikir Latin ia dikenal sebagai Abu Nashr atau Abunaser.

Filsafat al-Farabi yang demikian merekonstruksi praktek pendidikan Islam untuk mengembangkan adanya integralitas antara pemikiran naturalisme dan nativisme dengan empirisme. Perpaduan antara keyakinan (*belief*) akan pentingnya pembawaan, namun tetap memperhatikan adanya pengaruh pengalaman empirik (*inquiry*) seorang warga belajar. Dalam konteks pembelajaran, seorang guru bisa memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensi-potensi, bakat, minat peserta didik untuk menemukan jati dirinya sendiri (*meaning*) pada eranya.

Pemikiran tentang Asal-Usul Negara

Salah satu karya besar dan terkenal al-Farabi yang lain adalah *Al-Madinah Al-Fadhilah* (Kota atau Negara Utama) yang membahas tentang pencapaian kebahagiaan melalui kehidupan politik dan hubungan antara rejim yang paling baik menurut pemahaman Plato dengan hukum Ilahiah Islam. Filsafat politik Al-Farabi, khususnya gagasannya mengenai penguasa kota utama mencerminkan rasionalisasi ajaran *Imamah* dalam *Syi'ah*.

Untuk memberikan ringkasan buku *Al-Madinah Al-Fadhilah* karya Al-Farabi dapat dijelaskan sebagai berikut : Dalam karyanya di atas, Al-Farabi menyatakan bahwa manusia merupakan warga negara yang merupakan salah satu syarat terbentuknya negara. Oleh karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain, maka manusia menjalin hubungan-hubungan (asosiasi). Kemudian, dalam proses yang panjang, pada akhirnya terbentuklah suatu Negara. Menurut Al-Farabi, negara atau kota merupakan suatu kesatuan masyarakat yang paling mandiri dan paling mampu memenuhi kebutuhan hidup antara lain : sandang, pangan, papan, dan keamanan, serta mampu mengatur ketertiban masyarakat, sehingga pencapaian kesempurnaan bagi masyarakat menjadi mudah. Negara yang warganya sudah mandiri dan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan yang nyata, menurut Al-Farabi, adalah Negara Utama. Menurutnya, warga negara merupakan unsur yang paling pokok dalam suatu negara. yang diikuti dengan segala prinsip-prinsipnya (*mabadi*) yang berarti dasar, titik awal, prinsip, ideologi, dan konsep dasar.¹¹

Keberadaan warga negara sangat penting karena warga negaralah yang menentukan sifat, corak serta jenis negara. Menurut Al-Farabi perkembangan dan/atau kualitas negara ditentukan oleh warga negaranya. Mereka juga berhak memilih seorang pemimpin negara, yaitu seorang yang paling unggul dan paling sempurna di antara mereka.

Negara Utama dianalogikan seperti tubuh manusia yang sehat dan utama, karena secara alami, pengaturan organ-organ dalam tubuh manusia bersifat hierarkis dan sempurna. Ada tiga klasifikasi utama :

Pertama, jantung. Jantung merupakan organ pokok karena jantung adalah organ pengatur yang tidak diatur oleh organ lainnya.

Kedua, otak. Bagian peringkat kedua ini, selain bertugas melayani bagian peringkat pertama, juga mengatur organ-organ bagian di bawahnya, yakni organ peringkat *ketiga*, seperti : hati, limpa, dan organ-organ reproduksi.

Organ bagian ketiga. Organ terbawah ini hanya bertugas mendukung dan melayani organ dari bagian atasnya.

Al-Farabi membagi negara ke dalam lima bentuk¹², yaitu:

1. Negara Utama (*Al-Madinah Al-Fadhilah*): negara yang dipimpin oleh para nabi dan dilanjutkan oleh para filsuf; penduduknya merasakan kebahagiaan.

¹¹ Hans Wehr, A Dictionary of Modern Written Arabic (Arabic- English), Ed. By: J Milton Cowan (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1979)

¹² Hujjatul Islam: Al Farabi, Pemikir Besar Muslim Abad Pertengahan Bagian 4, hal.26.

2. Negara Orang-orang Bodoh (*Al-Madinah Al-Jahilah*): negara yang penduduknya tidak mengenal kebahagiaan.
3. Negara Orang-orang Fasik: negara yang penduduknya mengenal kebahagiaan, tetapi tingkah laku mereka sama dengan penduduk negara orang-orang bodoh.
4. Negara yang Berubah-ubah (*Al-Madinah Al-Mutabaddilah*): pada awalnya penduduk negara ini memiliki pemikiran dan pendapat seperti penduduk negara utama, namun kemudian mengalami kerusakan.
5. Negara Sesat (*Al-Madinah Ad-dallah*): negara yang dipimpin oleh orang yang menganggap dirinya mendapat wahyu dan kemudian ia menipu orang banyak dengan ucapan dan perbuatannya.

Pemikiran al-Farabi di atas, terinspirasi dari pemikiran salah satu guru utamanya, **Plato** yang tertuang dalam karya monumentalnya Kitab “Republik” bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai keadilan di dalam negara dengan pimpinan raja bijaksana. Oleh karena itu, menurut Plato pendidikan dan politik tak dapat dipisahkan. Pendidikan harus juga memperhatikan terwujudnya masyarakat adil dan sejahtera. Sehingga dalam praktek pendidikan mikro dalam institusi pendidikan misalnya, kurikulum sekolah harus terintegrasi dengan permasalahan negara, dan permasalahan yang muncul dalam lingkungan sosial masyarakatnya.

Pemikiran tentang Pemimpin

Dengan prinsip yang sama, seorang pemimpin negara merupakan bagian yang paling penting dan paling sempurna di dalam suatu negara. Menurut Al Farabi, pemimpin adalah seorang yang disebutnya sebagai filsuf yang berkarakter Nabi yakni orang yang mempunyai kemampuan fisik dan jiwa (rasionalitas dan spiritualitas).¹³

Disebutkan adanya pemimpin generasi pertama (*the first one* – dengan segala kesempurnaannya (Imam) dan karena sangat sulit untuk ditemukan (keberadaannya) maka generasi kedua atau generasi selanjutnya sudah cukup, yang disebut sebagai (Ra’is) atau pemimpin golongan kedua. Selanjutnya al-Farabi mengingatkan bahwa walaupun kualitas lainnya sudah terpenuhi, namun kalau kualitas seorang filsufnya tidak terpenuhi atau tidak ambil bagian dalam suatu pemerintahan, maka Negara Utama tersebut bagai “kerajaan tanpa seorang Raja”.¹⁴ Oleh karena itu, Negara dapat berada diambang kehancuran.

¹³ Al-Farabi, Abu Nasr. ” Mabadi Ara Ahl Al-Madina Al Fadila”, (diterjemahkan oleh R. Walzer.” Al-Farabi on The Perfect State”), Oxford: Claendon Press, 1985

¹⁴ Diambil dari : http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Farabi#cite_note-eduarny-3 pada tanggal 26 Maret 2012.

Filsafat al-Farabi tentang pemimpin ini, menarik untuk dipraktekkan dalam pendidikan Islam sekarang, lebih khusus dalam pembelajaran di kelas. Bagaimana warga belajar sejak dini terarah untuk belajar mencari ilmu. Niat mencari ilmu sejak awal harus difokuskan agar dirinya bisa menjadi pemimpin, minimal pemimpin dirinya sendiri. Seorang guru semestinya juga harus memiliki landasan pemikiran yang kuat, bahwa warga belajar dan atau peserta didik 10 – 20 tahun yang akan datang merupakan generasi pemimpin. Karenanya pembelajaran yang dilakukan pada hakikatnya mempersiapkan calon-calon pemimpin dengan pribadi yang memiliki kekokohan akidah atau memegang teguh prinsip-prinsip kebenaran, keadilan dan seterusnya dalam rangka terciptanya masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

Pemikiran tentang Filsafat dan Metafisika

Untuk pemikiran tentang filsafat dan metafisika, Al-Farabi adalah penerus tradisi intelektual alKindi, tapi dengan kompetensi, kreativitas, kebebasan berpikir dan tingkat sofistikasi yang lebih tinggi lagi. Jika al-Kindi dipandang sebagai seorang filosof Muslim dalam arti kata yang sebenarnya, Al-Farabi disepakati sebagai peletak sesungguhnya dasar piramida studi falsafah dalam Islam yang sejak itu terus dibangun dengan tekun.¹⁵ Ia terkenal dengan sebutan Guru Kedua dan otoritas terbesar setelah panutannya Aristoteles.¹⁶ Ia termasyhur karena telah memperkenalkan doktrin “Harmonisasi pendapat Plato dan Aristoteles”.¹⁷ Ia mempunyai kapasitas ilmu logika yang memadai.¹⁸ Di kalangan pemikir Latin ia dikenal sebagai Abu Nashr atau Abunaser.¹⁹

Masalah metafisika dalam filsafat Yunani, problema ini dibahas dalam tingkat fisika, sedangkan dalam filsafat Neo-Platonisme dan Islam, ia dikaji sebagai problema keagamaan. Kendati cara pengkajian masalah tersebut tidak berbeda dalam dua mazhab tersebut, namun tujuannya tidak sama. Dalam mazhab Neo-Platonisme dan filsafat Islam, tujuan pembahasan metafisika

¹⁵ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Nurcholish Islam* (Jakarta : Bulan Bintang,1984), h. 30

¹⁶ C. A Qadir, *Philosophy and Science in Islamic World*, terj. Yayasan Obor Indonesia *Filsafat dan Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1991), h. 84

¹⁷ Mehdi Hairi Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy, Knowledge by Presence*, terj. Ahsin Muhammad, *Ilmu Hudhuri Prinsip-prinsip Epistemology dalam Filsafat Islam* (Bandung : Mizan, 1994), h. 29.

¹⁸ Nadim al-Jisr, *Qissatul Iman* alih bahasa A.Hanafi, *Kisah Mantjari Tuhan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1966), Jilid I, h. 56

¹⁹ Mulyadi Kartanegara, *Mozaik Intelektual Islam Bunga Rampai dari Chicago* (Jakarta paramadina, 2000), h. 33

adalah untuk membangun suatu sistem alam semesta yang dapat memadukan ajaran agama dengan tuntutan akal.

Dalam sistem yang semacam ini, masalah hubungan “Yang Esa” dengan “pluralitas alamiah” ini merupakan titik berangkat atau dasar utama dalam membangun filsafat seluruhnya.²⁰²¹ Alam semesta muncul dari yang Esa dengan proses emanasi. Bertentangan dengan dogma ortodoks tentang penciptaan, filsafat Islam mengemukakan doktrin kekekalan alam. Doktrin emanasi digunakan untuk menjelaskan ini.²⁵

Hierarki wujud menurut al-Farabi adalah sebagai berikut :

1. Tuhan yang merupakan sebab keberadaan segenap wujud lainnya.
2. Para Malaikat yang merupakan wujud yang sama sekali immaterial.
3. Benda-benda langit atau benda-benda angkasa (*celestial*).
4. Benda-benda bumi (*terrestrial*).²²

Dengan filsafat emanasi al-Farabi mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak bisa timbul dari Yang Esa. Tuhan bersifat Maha Esa, tidak berubah, jauh dari materi, Maha Sempurna dan tidak berhajat pada apapun. Kalau demikian hakikat sifat Tuhan bagaimana terjadinya alam materi yang banyak ini dari yang Maha Satu. Emanasi seperti yang disinggung di atas merupakan solusi bagi al-Farabi.²³

Proses emanasi itu adalah sebagai berikut. Tuhan sebagai akal, berpikir tentang diri-Nya, dan dari pemikiran ini timbul satu maujud lain. Tuhan merupakan wujud pertama dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua, dan juga mempunyai substansi. Ia disebut Akal Pertama (*First Intelligent*) yang tak bersifat materi. Wujud kedua ini berpikir tentang wujud pertama dan dari pemikiran ini timbullah wujud ketiga, disebut Akal Kedua.

Wujud II atau Akal Pertama itu juga berpikir tentang dirinya dan dari situ timbul langit pertama.

Wujud III/Akal II — Tuhan = Wujud IV/Akal Ketiga —dirinya =
Bintang-bintang

Wujud IV/Akal III — Tuhan = Wujud V/Akal Keempat —dirinya =
Saturnus

Wujud V/Akal IV — Tuhan = Wujud VI/Akal Kelima —dirinya =
Jupiter

Wujud VI/Akal V — Tuhan = Wujud VII/Akal Keenam —dirinya = Mars

²⁰ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992). h. 33

²¹ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung : Pustaka, 1984), h. 168

²² Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, h. 118

²³ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, h. 27

Wujud VII/AkalVI — Tuhan = Wujud VIII/Akal Ketujuh —
dirinya = Matahari Wujud VIII/Akal VII — Tuhan = Wujud IX/Akal
Kedelapan — dirinya = Venus

Wujud IX/AkalVIII — Tuhan = Wujud X/Akal Kesembilan — dirinya =
Mercury

Wujud X/Akal IX — Tuhan = Wujud XI/Akal Kesepuluh — dirinya =
Bulan

Pada pemikiran Wujud IX/Akal Kesepuluh ini berhenti terjadi timbulnya akal-akal. Tetapi dari Akal Kesepuluh muncullah bumi serta roh-roh dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur api, udara, air dan tanah.²⁴ Sepuluh lingkaran geosentris yang disusun oleh al-Farabi berdasarkan sistem Ptolomeus.²⁵ Teori ini kemudian dilanjutkan oleh Ibn Sina.²⁶ Teori pengetahuan dan juga filsafat manusia serta filsafat kenabian diturunkan dari teori emanasi ini. Dalam risalahnya yang terkenal dengan klasifikasi ilmu pengetahuan berjudul *Ihsha' al-Ulum*, al-Farabi memandang kosmologi sebagai cabang metafisika. Ia berpendapat bahwa kosmologi mungkin diturunkan dari prinsip-prinsip sains partikular.²⁷

Al-Farabi juga berpandangan bahwa penguasaan matematika tidak dapat dikesampingkan dalam upaya memiliki pengetahuan yang tepat mengenai pengetahuan-pengetahuan spiritual.²⁸ Kemampuan al-Farabi di bidang matematika inipun mendapatkan posisi terkemuka di kalangan filosof Islam.²⁹ Sebagaimana al-Kindi, al-Farabi juga berkeyakinan bahwa antara agama dan filsafat tidak ada pertentangan. Berbeda dengan al-Kindi, jika terdapat perbedaan antara akal dan wahyu maka al-Farabi memilih hasil akal sedangkan al-Kindi memilih wahyu.³⁰ Menurut pendapatnya kebenaran yang dibawa wahyu dan kebenaran hasil spekulasi filsafat hakikatnya satu, sungguhpun bentuknya berbeda.

²⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, h. 28

²⁵ JMW. Bakker SY, *Sejarah Filsafat*, h. 35. Kalau dibanding dengan kosmologi modern tentu saja gagasan ini harus dibaca ulang, karena fondasi teoritiknya sudah terbantah. Namun sebagai eksplorasi metafisika ini merupakan bahan pengkajian yang selalu menarik untuk ditelaah

²⁶ Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, h. 103

²⁷ Osman Bakar, *Tawhid and Science : Essasy on the History and Philosophy Of Islamic Science* alih bahasa Yuliani Liputo, *Tauhid dan Sains Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1994), h. 85

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Majid Fakhri, *A History*, h. 163

³⁰ CA Qadir, *Philosophy and Science*, h. 84

Al-Farabi merupakan filosof Islam pertama yang mengusahakan keharmonisan antara agama dan filsafat. Dasar yang dipakainya untuk itu dua. Pertama pengadaaan keharmonisan antara filsafat Aristoteles dan Plato sehingga ia sesuai dengan dasar-dasar Islam dan kedua, pemberian tafsir rasional terhadap ajaran-ajaran Islam.³¹ Sikap ini tentu untuk mendukung apresiasi terhadap pemikiran Yunani. Al-Farabi berkeyakinan bahwa Aristoteles secara kategoris telah menolak keberadaan ide-ide Plato, tetapi ketika Aristoteles tiba pada masalah teologi dan gagasan tentang “sebab pertama” alam semesta, dia menemukan dirinya berhadapan dengan masalah sulit menyangkut bentuk-bentuk Ilahiyah, yang eksistensinya, tak syak lagi mesti diperanggapkan dalam Akal Tertinggi Wujud Pertama.³²

Eksplorasi dari sikap ini nampak dari wacana tentang ketauhidan. Tentang Tuhan misalnya alKindi sebelumnya sudah membicarakan tentang Tuhan sebagai sebab pertama, akan tetapi ia tidak menerangkan bagaimana alam ini dijadikan. Al-Farabi menjelaskan hal ini dengan teori emanasi.³³ Disini ia menjelaskan munculnya segala sesuatu dengan tidak melalui *Kun Fayakun* seperti pemahaman tradisional. Segala sesuatu dari Wujud Pertama dalam suatu cara yang sangat sistematis, dan dari sudut pandangan Islam heterodok (mengandung banyak bid'ah).³⁴

Al-Farabi membagi ilmu kepada dua, yaitu konsepsi *tasawwur* mutlak dan konsep yang disertai keputusan pikiran (*judgment-tasdiq*). Diantara konsep itu ada yang baru sempurna apabila didahului oleh yang sebelumnya sebagaimana tidak mungkin menggambarkan benda tanpa menggambarkan panjang, lebar dan dalam tiga dimensi. Konsep tersebut tidak mesti diperlukan pada setiap konsep, melainkan harus berhenti pada suatu konsep yang penghabisan yang tidak mungkin dibayangkan adanya konsep yang sebelumnya, seperti konsep tentang wujud, wajib dan mungkin.

Kesemuanya ini tidak memerlukan adanya konsep yang sebelumnya, karena konsep-konsep tersebut adalah pengertian-pengertian yang jelas dan benar dan terdapat dalam pikiran. Adapun keputusan pikiran (*judgment-tasdiq*), maka diantaranya ada yang tidak bisa diketahui, sebelum diketahui hal-hal sebelumnya.

Seperti pengetahuan bahwa alam ini baru. Untuk itu diperlukan terlebih dahulu adanya putusan bahwa alam ini tersusun, dan tiap yang tersusun berarti baru. Ini adalah hukum-hukum pikiran dasar dan yang jelas dalam akal, seperti

³¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta : UI Press, 1986), h. 83

³² Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri*, h. 30

³³ Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, h. 103

³⁴ Majid Fakhry, SA. *History*, h. 177

halnya dengan hukum yang mengatakan bahwa keseluruhan lebih besar dari sebagian.

Kesemuanya ini adalah pikiran-pikiran yang terdapat dalam akal dan yang bisa dikeluarkan sebagai pengingat karena tidak ada sesuatu yang lebih terang dari padanya dan tidak perlu dibuktikan karena sudah jelas dengan sendirinya. Juga hukum-hukum tersebut memberikan keyakinan dan juga merupakan dasar aksioma.³⁵ Ada tiga hal pokok yang menjadi persoalan metafisika, yaitu ;

1. Segi esensi (zat) dan eksistensi (wujud) sesuatu.
2. Pokok utama segala yang maujud
3. Prinsip utama tentang gerak dasar menurut ilmu pengetahuan.

Dalam pandangan Aristoteles hakikat sesuatu terdiri dari materi (*hule*) dan bentuk (*form*). Materi tidak akan dapat diketahui hakikatnya kalau belum ada bentuknya. Namun antara materi dan bentuk tidak dapat dipisahkan. Misalnya papan tulis yang dibikin dari kayu. Kayu adalah materinya dan bangunan papan bersegi empat itulah bentuknya. Dengan adanya bentuk dapat diketahui hakikat. Begitu pula dengan kursi meja dan sebagainya memberi bentuk kepada materi kayu sesuai dengan apa yang kita lihat. Sepintas lalu dapat dikatakan bahwa bentuk berubah-ubah, tetapi sebenarnya materilah yang berubah-ubah dalam arti berubah untuk mendapatkan bentuk-bentuk tertentu.³⁶

Dalam *Fushus al-Hikmah* al-Farabi membedakan antara zat (esensi) dan wujud (eksistensi). Zat menanyakan adanya sesuatu, wujud adanya sesuatu. Terdapat dua macam zat; Pertama yang wajib ada.³⁷ Aristoteles membagi obyek metafisika kepada dua yaitu ; Yang Ada sebagai yang Ada dan Yang Ilahi. Pengaruh Aristoteles kepada al-Farabi kelihatan. Pembahasan mengenai yang ada, yang ada dalam keadaannya yang wajar, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan semacam ini berusaha untuk memahami yang ada itu dalam bentuk semurni-murninya.

Dalam hal ini yang penting ialah bukannya apakah yang ada itu dapat terkena oleh perubahan atau tidak, bersifat jasmani atau tidak melainkan apakah barang sesuatu itu memang sungguh-sungguh ada. Jika kita ikuti cara berpikir demikian berarti kita akan sampai pada pendapat bahwa hanya Tuhanlah yang sungguh-sungguh ada, dalam arti kata yang semutlak-mutlaknya, artinya yang tidak tergantung pada hal-hal lain. Segala sesuatu yang

³⁵ Nadim al-Jisr, *Qissatul Iman*, h. 58

³⁶ Yunasril Ali, *Perkembangan*, 43

³⁷ JMW. Bakker, *Sejarah Filsafat*, h. 32

lainnya mempunyai nilai nisbi.³⁸ Dasar piramida falsafah yang diletakkan dengan kukuh oleh al-Farabi ini segera dilanjutkan pembangunannya oleh para penerusnya, dan karya-karya Guru Kedua ini mempersiapkan kondisi dunia pemikiran Islam untuk mengalami sekali lagi serbuan Hellenisme yang semakin dahsyat.³⁹

Al-Farabi seperti Aristoteles membedakan antara materi (zat) dan bentuk (*shurah*). Materi sendiri berupa kemungkinan. Sebagai contoh ia mengemukakan : Kayu sebagai materi mengandung banyak kemungkinan, mungkin menjadi kursi, lemari dan sebagainya. Kemungkinan itu baru terlaksana jika sudah menjadi kenyataan kalau diberi bentuk, misalnya bentuk kursi, lemari, meja dan sebagainya.

Dengan cara berpikir demikian, al-Farabi mengecam pandangan para ahli tafsir pada zamannya. Ciri rasionalismenya jelas terlihat dari jalan pikirannya yang mengatakan, bahwa suatu kesimpulan yang diambil di atas dasar-dasar yang kokoh adalah lebih berhak untuk hidup daripada kepercayaan taklid seluruh umat Islam yang sama sekali tidak didasari oleh dalil-dalil.⁴⁰ Jadi argumentasi itu penting sekali dari pada hanya mengandalkan emosi keagamaan semata-mata seperti yang banyak terjadi di kalangan umat Islam.

Dalam risalahnya al-Farabi membedakan enam macam akal budi.

1. Akal budi pada umumnya dikatakan sebagai yang masuk akal (*reasonable*) dan utama dalam bahasa (percakapan) sehari-hari dan yang disebut oleh Aristoteles phironesis (*al-ta' aqqul*).
2. Akal budi yang dinyatakan oleh para teolog sebagai yang memerintah atau larangan tindakantindakan umum tertentu dan yang sebagian identik dengan pikiran sehat (*common sense- indria bersama*).
3. Akal budi yang oleh Aristoteles digambarkan dalam *Analytica Posteriora* sebagai kecakapan memahami prinsip-prinsip primer demonstrasi, secara instingtif dan intuitif.
4. Akal budi yang berakar dalam pengalaman. Akal budi ini memungkinkan kita dapat mengambil keputusan secara jitu (tanpa salah), melalui kecakapan intuitif, mengenai prinsip-prinsip dari benar dan salah.
5. Akal budi yang dapat diambil rujukannya dalam *De Anima* yang dikarang oleh Aristoteles, seorang pemikir yang berpengaruh ke dalam dirinya terutama dalam soal logika, dan juga metafisika.
6. Meskipun demikian, tindakan akal kecerdasan aktif ini tidak berkesinambungan dan tidak juga konstan, ini tidaklah disebabkan oleh

³⁸ B. Delfgaauw, "Ontologia dan Metafisika" dalam Soejono Soemargono (Ed), *Berpikir Secara Kefilsafatan* (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1988), h. 23

³⁹ Nurcholish Madjid, *Khazanah*, h. 31

⁴⁰ Abdullah Siddik, *Islam dan Filsafat*, h. 91

adanya kepasifan (*passivity*) yang patut untuknya, tetapi oleh kenyataan bahwa materi, dimana dia harus beroperasi, bisa saja mempunyai keinginan atau kecenderungan untuk tidak puas menerima bentuk-bentuk yang memancar dari padanya, karena beberapa rintangan atau yang lainnya.⁴⁵

Terkait dengan logika dan metafisika, Al-Farabi terkenal dengan konsep emanasi. Dikatakannya bahwa alam semesta muncul dari yang Esa dengan proses emanasi. Pemikirannya ini sangat berani pada jamannya karena bertentangan dengan dogma ortodoks tentang penciptaan, filsafat Islam yang mengemukakan doktrin kekekalan alam.⁴⁶

Untuk praktek pendidikan yang dapat diambil dari konsep emanasi ini, bahwa keyakinan yang sudah ada perlu dikaji ulang dan diteliti kembali untuk mendapatkan pengetahuan yang benar tentang sesuatu. Kemudian pemikir Islam ke depan tidak selalu dalam kondisi menjaga *kejumudan*, *ketaqlidan*, dan atau stagnasi kreatifitas dan inovasi berfikir. Lebih khusus penerapan dalam pendidikan di sekolah atau pembelajaran, subyek didik harus terus belajar dengan aktif untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.

Konsep pemikiran (filsafat) Al-Farabi lain yang menarik perhatian dalam praktek pendidikan Islam adalah mengusahakan keharmonisan antara agama dan filsafat. Hal ini akan dapat memberi pengaruh yang signifikan, karena mampu merekonstruksi dikotomi pendidikan yang selama ini terjaga. Yakni; adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, atau antara wahyu dan akal. Pendidikan haruslah mengembangkan keterpaduan keduanya. Sehingga pengembangan isi/ materi kurikulum haruslah multi disiplin keilmuan.

Demikian juga tentang adanya putusan pemikiran Al-Farabi bahwa alam ini tersusun, dan tiap yang tersusun berarti baru. Ini adalah hukum-hukum pikiran dasar dan yang jelas dalam akal, seperti halnya dengan hukum yang mengatakan bahwa keseluruhan lebih besar dari sebagian. Pemikiran ini dapat memunculkan praktek pendidikan sebagaimana teori Gestalt yang memandang manusia sebagai keseluruhan yang utuh. Pendidikan akan berhasil, apabila memiliki tujuan pada setiap pembelajarannya untuk membentuk manusia yang utuh. Istilah sekarang dapat dikatakan pendidikan yang manusiawi. Pendidikan yang memanusiakan manusia.

Meskipun pengaruh Aristoteles kepada al-Farabi sangat kentara. Seperti misalnya terhadap pembahasan mengenai yang **ada**, yang ada dalam keadaannya yang wajar, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan semacam ini berusaha untuk memahami yang ada itu dalam bentuk semurnimurninya. Sepertinya, Al-Farabi juga menekankan konsep pemikiran pendidikan empirisme. Karena itu, pendidikan harus memandang warga belajar yang tampak dalam setiap perilakunya sebagai gejala, fenomena yang dapat dijadikan ukuran keberadaan pribadi masing-masing dari warga belajar. Dalam

ini pendidik dapat memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat sesuai perilaku peserta didik, untuk mencapai cita-cita dan tujuan pendidikan tertentu.

⁴⁵ Madjid Fakhry, *A History*, h. 181-183

⁴⁶ 48 Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung : Pustaka, 1984), h. 168

D. SIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat al-Farabi dalam praktek pendidikan Islam meliputi :

1. Rekonstruksi praktek pendidikan Islam untuk mengembangkan adanya integralitas antara pemikiran naturalisme dan nativisme dengan empirisme. Perpaduan antara keyakinan (*belief*) akan pentingnya pembawaan, namun tetap memperhatikan adanya pengaruh pengalaman empirik (*inquiry*) seorang warga belajar. Dalam konteks pembelajaran, seorang guru bisa memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensi-potensi, bakat, minat peserta didik untuk menemukan jati dirinya sendiri (*meaning*) pada eranya.
2. Sebagaimana **Plato**, Al-Farabi menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai keadilan di dalam negara dengan pimpinan raja bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan dan politik tak dapat dipisahkan. Pendidikan harus juga memperhatikan terwujudnya masyarakat adil dan sejahtera.
3. Filsafat al-Farabi tentang pemimpin ini, menarik untuk dipraktekkan dalam pendidikan Islam sekarang, lebih khusus dalam pembelajaran di kelas. Bagaimana warga belajar sejak dini terarah untuk belajar mencari ilmu. Niat mencari ilmu sejak awal harus difokuskan agar dirinya bisa menjadi pemimpin, minimal pemimpin dirinya sendiri. Pemimpin dengan pribadi yang memiliki kekokohan akidah atau memegang teguh prinsip-prinsip kebenaran, keadilan dan seterusnya dalam rangka terciptanya masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.
4. Terkait dengan logika dan metafisika, Al-Farabi terkenal dengan konsep emanasi. Dikatakannya bahwa alam semesta muncul dari yang Esa dengan proses emanasi. Pemikirannya ini sangat berani pada jamannya karena bertentangan dengan dogma ortodoks tentang penciptaan, filsafat Islam mengemukakan doktrin kekekalan alam..
5. Untuk praktek pendidikan yang dapat diambil dari konsep emanasi ini, bahwa keyakinan yang sudah ada perlu dikaji ulang dan diteliti kembali untuk mendapatkan pengetahuan yang benar tentang sesuatu. Kemudian pemikir Islam ke depan tidak selalu dalam kondisi menjaga *kejumudan*, *ketaqlidan*, dan atau stagnasi kreatifitas dan inovasi berfikir. Lebih khusus penerapan dalam pendidikan di sekolah atau pembelajaran, subyek didik harus terus belajar dengan aktif untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.

6. Konsep pemikiran (filsafat) Al-Farabi lain yang menarik perhatian dalam praktek pendidikan Islam adalah mengusahakan keharmonisan antara agama dan filsafat. Hal ini akan dapat memberi pengaruh yang signifikan, karena mampu merekonstruksi dikotomi pendidikan yang selama ini terjaga. Yakni; adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, atau antara wahyu dan akal. Pendidikan haruslah mengembangkan keterpaduan keduanya. Sehingga pengembangan isi/ materi kurikulum haruslah multi disiplin keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992). h. 33
- Al-Farabi, Abu Nasr. "Mabadi Ara Ahl Al-Madina Al Fadila", (diterjemahkan oleh R. Walzer."
- Al-Farabi on The Perfect State"), Oxford: Claendon Press, 1985
- Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* (Mesir : Dar al-Ma'arif, 1957). Dalam buku ini yang dikritik al-
- Ghazali disamping al-Farabi juga Ibn Sina, disamping para filosof Yunani Anthony Black. 2006. "Pemikiran Politik Islam". Jakarta. Serambi, hal 6
- [HTTP://id.wikipedi.org/wiki/alfarabi#cite_note-AB-1](http://id.wikipedi.org/wiki/alfarabi#cite_note-AB-1), Anwarudin Harahap. 1981. "Posisi Abu Nasr Al Farabi dalam Dunia Islam" , skripsi sarjana. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia , hal. 1. [HTTP://id.wikipedi.org/wiki/alfarabi#cite_note-a-0](http://id.wikipedi.org/wiki/alfarabi#cite_note-a-0) Anwarudin Harahap. 1981. "Posisi Abu Nasr Al Farabi dalam Dunia Islam" , skripsi sarjana. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia , hal. 11
- B. Delfgaauw, "Ontologia dan Metafisika" dalam Soejono Soemargono (Ed), *Berpikir Secara Kefilsafatan* (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1988), h. 23
- C. A Qadir, *Philosophy and Science in Islamic World*, terj. Yayasan Obor Indonesia *Filsafat dan Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1991), h. 84
- DR. Sutrisno, M.Ag., *Fazlur Ragman –Kajian terhadap Metode Epistimologi dan Sistem Pendidikan-* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hal 1. Eduarny Tarmiji. 2004. "Konsep Al-Farabi tentang Negara Utama", thesis magister. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hal. 9, [HTTP://id.wikipedi.org/wiki/alfarabi#cite_noteeduarny-3](http://id.wikipedi.org/wiki/alfarabi#cite_noteeduarny-3)
- Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung : Pustaka, 1984, h. 168
- H. Sirajuddin Zar, 2004. "Filsafat Islam". Jakarta: Raja Grafindo Persada, 21, [HTTP://id.wikipedi.org/wiki/alfarabi#cite_note-zar-4](http://id.wikipedi.org/wiki/alfarabi#cite_note-zar-4)

- H. Sirajuddin Zar, 2004. *"Filsafat Islam"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 21,
[HTTP://id.wikipedia.org/wiki/alfarabi#cite_note-zar-4](http://id.wikipedia.org/wiki/alfarabi#cite_note-zar-4)
- Hans Wehr, A Dictionary of Modern Written Arabic (Arabic- English), Ed.
By: J Milton Cowan (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1979)
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta : UI Press, 1986), h. 83
<http://answering.wordpress.com/2011/04/02/pemikiran-metafiska-alfarabi/> <http://esq-news.com/khazanah/2010/06/28/al-farabi-sang-maestro-musik.html>
<http://id.shvoong.com/society-and-news/environment/2233778-kosep-dasar-pendidikan-menurutal/#ixzz1qaH4sMYF>
http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Farabi#cite_note-eduarny-3
- Hujjatul Islam: Al Farabi, Pemikir Besar Muslim Abad Pertengahan Bagian 4, hal.26.
- JMW. Bakker SY, *Sejarah Filsafat*, h. 35. Kalau dibanding dengan kosmologi modern tentu saja gagasan ini harus dibaca ulang, karena fondasi teoritiknya sudah terbantah. Namun sebagai eksplorasi metafisika ini merupakan bahan pengkajian yang selalu menarik untuk ditelaah
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 151.
- Makalah disampaikan dalam Diskusi Kelas Program Doktorat UIN Sunan Kalijaga, bersama Prof. DR. A. Munir Mulkan, SU., Topik Mata Kuliah *Filsafat Pendidikan dalam Praktek*. Sabtu, Tanggal 31 Maret 2012.
- Mehdi Hairi Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy, Knowledge by Presence*, terj. Ahsin Muhammad, *Ilmu Hudhuri Prinsip-prinsip Epistemology dalam Filsafat Islam* (Bandung : Mizan, 1994), h. 29.
- Mulyadi Kartanegara, *Mozaik Intelektual Islam Bunga Rampai dari Chicago* (Jakarta paramadina, 2000), h. 33
- Nadim al-Jisr, *Qissatul Iman* alih bahasa A.Hanafi, *Kisah Mencari Tuhan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1966), Jilid I, h. 56
- Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta : Bulan Bintang,1984), h. 30
- Osman Bakar, *Tawhid and Science : Essasy on the History and Philosophy Of Islamic Science* alih bahasa Yuliani Liputo, *Tauhid dan Sains Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1994), h. 85 al-Islami: 1990